

**MODEL PEMBELAJARAN PESANTREN DALAM MEMBINA
MORALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN SABILUL
HASANAH BANYUASIN****Ema Dwi Fitriyani**

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
emadwi68@gmail.com

Abu Mansur

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
Abumansur_uin@radenfatah.ac.id

Syarnubi

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
syarnubi@radenfatah.ac.id

Abstract

Morality children in Indonesia have experienced morality degradation which is very concerning starting from, drug abuse, student brawls, and criminal acts. The cause of the decline in child morality is deviant associations, the entry of westernized culture, resulting in a negative state. There fore we need an educational instution that can foster children's morality, one of which is the pesantren eductional instution. This study aims to determine what learning models are carried out by pesantren in fostering the morality of students. And to find out what factor support and hinder the pesantren of student's morality In pesantren Sabilul Hasanah..

This research includes qualitative field research, using a case study approach to perfrom deep ekspolasi and research informants using purposive sampling. Data collection techniques using, observation, interviews, and documentation while the data analysis techniques uses data reduction, data display and verification.

The results of this study indicate that the pesantren learning model in fostering the morality of students in pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin getting very good attention from the pesantren. This is shown from the rules which are applied by the pesantren which is arranged through manners and laws pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. Supporting factors in fostering student morality seen from the pesantren environment and ways of parenting the chaplain. Inhibiting factors in discussing the morality of students consisting of internal factor that come from within the student and external factor originating from the family and community environment.

Keywords: *Pesantren Learning Model, Student Morality*

PENDAHULUAN

Menurut M. Arifin pondok pesantren didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹ Pesantren sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran kepada anak didik yang didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho dari Allah Swt.²

Pondok pesantren memiliki asrama yang berkonsep sebagai “*Tri Pusat Pendidikan*” yang meliputi, pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.³ Sehingga, kegiatan santri baik yang berhubungan dengan masalah akademik, intelektual, sosial, moral dapat dikelola dan diarahkan ketujuan yang pasti dan baik. Tujuan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat.⁴

Adapun model pembelajaran yang digunakan di pesantren memiliki perbedaan dengan sekolah lainnya yang mana model pembelajaran di pesantren ini dilaksanakan untuk memberikan perubahan pada diri santri. hal ini dikarenakan santri merupakan siswa yang bertujuan untuk belajar ilmu agama Islam di Pondok pesantren ini baik mereka berasal dari tempat sekitaran pesantren maupun dari luar daerah. Oleh karena itulah, santri merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran di pesantren.⁵ Dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat Indonesia terutama berkaitan dengan pendidikan Agama Islam pada Anak, maka pondok pesantren ini memiliki peranan yang penting. hal ini

¹Muhamad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlanga, 2002), hlm. 2.

²Kemas Mas’ud Ali et al., “Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang,” *Jurnal Tadrib Raden Fatah* 3 (2017): hlm. 280-301.

³Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (yogyakarta: Alief press, 2004), hlm. 51.

⁴Rohadi Abdul Fatah, *Rekronstusi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: PT. Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 56.

⁵Suismanto, *op. cit.*, hlm. 54.

dikarenakan metode maupun lingkungan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lain.⁶

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah sebuah usaha dan cara kerja yang paling sedikit memiliki tiga karakter. Pertama, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. Kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Dengan adanya pendidikan mampu mencetak generasi yang mempunyai kepribadian-kepribadian yang memiliki pengetahuan luas dan mempunyai nilai-nilai moral yang arif. Keberadaan pesantren semakin dibutuhkan dengan masuknya arus kebudayaan asing yang tidak dapat ditolak, karena pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan moral anak.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk tingkah laku manusia yang dapat diterima di masyarakat umum yang berkaitan dengan sikap, perbuatan dan kewajiban.⁸ Moral atau perilaku yang baik dari seseorang biasanya timbul dari faktor luar dan faktor dalam. Faktor dalam biasanya berasal dari faktor internal yang timbul dari dalam diri siswa dan faktor eksternal berasal dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹ Moral sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk mengetahui dan menilai perbuatan baik buruk dalam diri manusia. Masyarakat yang dapat menjunjung tinggi nilai moral dan adat istiadat, maka manusia tersebut akan memiliki moral yang baik serta sikap saling menghormati antar sesama dan dapat bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

⁶Gamar Septianita, Abdurrahmansyah, dan Muhammad Fauzi, " Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Bukit Lama Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): hlm. 47-61.

⁷Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palembang: Noer Fikri, 2016), hlm. 10.

⁸Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Solo: Bumi Aksara, 2008), hlm. 129.

⁹Audah Mannan, "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja," *Jurnal Aqidah* III, no. 1 (2017): hlm. 59-72.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰ Terdapat beberapa cara untuk melakukan penelitian. Diantaranya menggunakan, jenis penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini menggunakan studi lapangan untuk menemukan dan melakukan observasi secara mendalam, sehingga dapat mengetahui secara langsung keadaan yang sebenarnya.¹¹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.¹² Dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas yang dilakukan terhadap satu atau beberapa orang. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang bersinambungan.¹³

Penelitian ini menggunakan informan penelitian *purposive sampling* yaitu dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu.¹⁴ Oleh karena itu, pengambilan informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk itu peneliti mengambil lima santri dan tujuh ustadz/ustadzah pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data, metode pertama wawancara terencana atau terstruktur, dengan wawancara maka peneliti akan mendapati data yang akurat mengenai model pembelajaran pesantren dalam

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and development/ R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 2.

¹¹A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 356.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 16.

¹³Yusuf, *op. cit.*, hlm. 399.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 368.

membina moralitas santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah banyuasin. Metode kedua observasi *partisipatif*, dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin dan metode ketiga dokumentasi, berkaitan dengan data-data yang ada di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. Teknik analisis data yang digunakan berupa data *reduction*, data *display* dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri

Untuk memperoleh jawaban apakah model pembelajaran pesantren dapat membina moralitas santri, penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa model pembelajaran pesantren dalam membina moralitas santri meliputi semua pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran yang ada di pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, mulai dari pembinaan moral santri melalui tata tertib pesantren, pembinaan moral melalui lingkungan belajar santri, dan pembinaan moral santri melalui metode pendidikan di pesantren.

1. Pembinaan moral santri melalui tata tertib pesantren

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Chafidzotul Ulum, mengatakan bahwa

“Moral santri ditata melalui peraturan adab di Pondok, yang namanya anak masi labi kalu gak diingetin masalah adab kadang suka lupa, jadi kita harus ada yang namanya peraturan Pondok putri dan putra. Di pesantren kita gak boleh menggunakan celana jeans, harus menggunakan daleman jilbab kemudian harus pakei bros. Untuk putra harus menggunakan kopia dan identik dengan sarungan. Adapun peraturan yang tidak boleh dilanggar oleh santri yaitu dilarang membawa handphone, mingat dan berpacaran di pesantren, jika melanggar maka akan dikenakan sanksi.”¹⁵

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadzah Chafidzotul Ulum, pada tanggal 04 Juli Pukul 10.00 WIB.

Dari hasil wawancara dengan ustadzah Chafidzotul Ulum, bahwa pihak Pesanten melakukan tata tertib santri salah satunya melalui peraturan adab pesantren. Diterapkannya peraturan adab yang harus ditaati oleh santri, maka fungsi pokok pembinaan moral yang dilakukan oleh pesantren sesuai dengan fungsi pokok pembinaan untuk melakukan perubahan dan pengembangan sikap yang nantinya dapat merubah sikap santri yang kurang baik menjadi lebih baik lagi sehingga terwujudnya suasana yang damai penuh keteraturan, ketertiban dan keharmonisan.

2. Pembinaan moral santri melalui lingkungan belajar santri

a. Asrama

Dengan sistem asrama yang dilakukan oleh Pondok pesantren Sabilul Hasanah, maka secara tidak langsung moral santri dapat dibina. Sistem asrama pesantren mempunyai konsep tri pusat pendidikan, dimana pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan dalam masyarakat dapat dibina.¹⁶ Sehingga kegiatan santri baik yang menyangkut masalah akademik, intelektual, sosial dan moral dapat dikelola dan diarahkan ketujuan yang pasti dan baik.

b. Masjid

Masjid bisa untuk digunakan dalam membina moral santri mengingat masjid pada hakekatnya merupakan tempat yang sentral untuk melaksanakan kegiatan bagi muslimin baik masalah ukhrawi dan duniawi dalam ajaran Islam, masjid merupakan tempat ibadi yang memiliki nilai ibadah yang tinggi.¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan ustad Ahmad Mubari, pesantren identik dengan masjid, kalau ditanya mengapa harus masjid, karena masjid merupakan bagian penting dari pesantren sendiri, mengingat dengan adanya masjid akhlak santri baik yang menyangkut moral dapat dibina melalui pendidikan di masjid, kedisiplinan santri dalam shalat berjama'ah dan masjid juga banyak

¹⁶Suismento, *op. cit.*, hlm. 51.

¹⁷M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Radar jaya Offset, 2001), hlm. 18.

dijadikan sebagai praktek untuk melaksanakan yasinan, tahlilan, mauludan, tawasul dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan untuk membina moral santri melalui kegiatan di masjid.¹⁸

3. Pembinaan moral santri melalui metode pendidikan pesantren

Di pondok pesantren Sabilul Hasanah menggunakan 3 metode dalam proses pembelajarannya antara lain;

a. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan cara santri maju kedepan membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz maupun ustadzah.¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan umi Rahma,

“Ketika proses pembelajaran sorogan, saya terapkan pada pengajian kitab kuning di sore hari, pengajian ini untuk santri M3, tata caranya santri menyodorkan kitab dan membacakannya dihadapan saya biasanya santri suka salah bacaanya, nanti saya yang akan membenarkannya, bisa dibilang metode ini menggunakan pendekatan individual yang mana santri langsung berhadapan dengan gurunya.”²⁰

Metode sorogan dapat menjalin interaksi antara guru dan santri, melalui metode sorogan moral santri dapat dibina, dimana ustadz atau ustadzah lebih dekat dengan santri dan bisa mengkombinasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moral santri. Keterkaitan sorogan dengan moral santri dapat membentuk sikap saling menghormati antar santri dan sikap santri kepada ustadz dan ustadzah.

b. Wetonan

Sistem pembelajaran dengan sistem wetonan dilaksanakan dengan cara Kyai membaca suatu kitab dan santri secara bersama mendengarkan apa yang dibacakan oleh pak Kyai, sambil menyimak,

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustad Ahmad Mubari, pada tanggal 01 Juli pukul 11.20 WIB.

¹⁹M. Bahri Ghazali, hlm.22.

²⁰Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadzah Umi Rahma, pada tanggal 04 Juli Pukul 09.00 WIB.

mengharakati dan memaknai isi kitab.²¹ Berdasarkan wawancara dengan rahma,

“Dalam penerapan metode wetonan, biasanya saya mengajar kitab *ta’limul muta’alim* pada sore hari, disini santri memaknai kitab dan mendengarkan penjelasan saya, sehabis menjelaskan materi saya menerapkan evaluasi kepada santri, dengan cara memberikan pertanyaan untuk mengetahui seberapa paham santri terhadap materi yang saya ajarkan. Keterkaitan metode wetonan dengan moral santri dapat membentuk sikap saling tolong menolong antara sesama santri.”²²

c. Hafalan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penerapan metode hafalan di pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin, penerapan metode ini santri maju satu persatu untuk menyetorkan hasil hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya ke depan menghadap ustadz maupun ustadzah. Observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Sumiati mengatakan,

“Metode hafalan yang saya terapkan untuk santri, dalam menghafal berbagai hadits dan ayat al-qur’an, santri secara bergiliran untuk menyetorkan hafalannya kesaya, saya melakukan kegiatan ini pada pagi hari sebelum santri berangkat ke sekolah, kegiatan ini khusus untuk santri yang menghafal qur’an, kalau untuk pembelajaran lain saya terapkan juga metode hafalan pada pembelajaran kitab imriti, hadits.”²³

Tiga metode pembelajaran pesantren di atas merupakan suatu keberhasilan pendidikan pesantren dalam membina moral santri, hal tersebut berkaitan hubungannya dengan pendapat dari seorang doktor ahli filsafat pendidikan yaitu Hmi Soelaiman mengatakan, pendidikan pesantren mempunyai sistem terpadu yang materi pelajarannya, merupakan keterpaduan antara keimanan, ketauhidan, pengetahuan, sikap,

²¹M. Bahri Ghazali, hlm. 29.

²²Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadzah Umi Rahma, pada tanggal 04 Juli pukul 09.00 WIB.

²³Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadzah Umi Sumiati, pada tanggal 05 Juli Pukul 10.30 WIB.

perikehidupan, praktek kerja dan keterampilan.²⁴ Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang tiga metode pembelajaran di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin keterkaitan antara pembinaan moral santri dapat dilihat dari, bagaimana sikap santri terhadap ustadz/ustadzah ketika berlangsungnya proses pembelajaran, kedisiplinan santri, kesabaran, ketawadhu'an, kesederhanaan dan akhlak santri.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Moralitas Santri

Dalam melakukan pembinaan moral santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina moralitas santri mulai dari faktor internal (faktor dalam) dan faktor eksternal (faktor luar), faktor-faktor tersebut antara lain;

1. Faktor Pendukung dalam Membina Moralitas Santri

Dari wawancara dengan ustadz Ahmad Mubri, salah satu faktor pendukung dalam upaya pembinaan moral santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah yaitu lingkungan pesantren yang kondusif, suasana seperti ini yang mempermudah pihak pesantren dalam membina moral santri, karena pesantren merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama yang didalamnya terdapat, masjid, asrama, santri dan kyai, disini kepribadian santri dan tingkah laku santri kami awasi selama 24 jam oleh pihak pesantren.²⁵

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Chafidzotul Ulum, faktor-faktor pendukung dalam membina moral santri di Pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin salah satunya lingkungan dan kegiatan Pesantren, proses belajar mengajar di madrasah, peraturan dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam melakukan pembinaan moral santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin

²⁴Suisanto, *op. cit.*, hlm. 59.

²⁵Hasil Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadz Ahmad Mubari, pada tanggal 01 Juli Pukul 11.20 WIB.

²⁶Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadzah Chafidzotul Ulum, (pada tanggal 04 Juli Pukul 10.00 WIB).

sangatlah muda dikarenakan lingkungan pesantren yang kondusif, dimana lingkungan pesantren sangatlah baik bagi para santri, dikarenakan nilai-nilai religius yang ditanamkan di pesantren, tidak hanya itu kegiatan belajar mengajar juga sangat mendukung dalam membina moralitas santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin.

2. Faktor Penghambat dalam Membina Moralitas Santri

Dalam pelaksanaan pembinaan moral santri terdapat hambatan yang dihadapi ustadz/ustadzah dalam membina moralitas santri pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin yaitu ketika menghadapi santri yang nakal dan susah diatur, tidak menutup kemungkinan walaupun anak bersekolah di pondok pesantren, santri mempunyai perilaku yang buruk. Sehingga ustadz dan ustadzah memerlukan kesabaran yang tinggi dalam membina moral santri.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Chafidzotul Ulum faktor penghambat dalam proses pembinaan moral santri, dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri santri yang sulit diatur, adanya geng-geng antara santri, faktor eksternal berasal dari keluarga seperti profesi orang tua, kurangnya kasih sayang orang tua juga berpengaruh pada moral santri.²⁷

Secara fenomenologis, seorang santri tidak tiba-tiba menjadi tidak bermoral, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri santri sendiri (faktor *internal*), maupun dari luar dirinya (faktor *eksternal*).²⁸

a. Faktor internal

Kartini Kartono mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja

²⁷Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah, Ustadzah Chafidzotul Ulum, (pada tanggal 04 Juli Pukul 10.00 WIB).

²⁸Audah Mannan, "Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2 September 2016): hlm. 59-63.

dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, antara lain faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Pengaruh ketiga faktor tersebut antara lain;²⁹

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan yang menyimpang dari norma agama, moral dan adat istiadat.

2) Faktor lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembelajaran pesantren dalam membina moralitas santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin dapat disimpulkan bahwa upaya pondok pesantren Sabilul hasanah dalam membina moralitas santri terlihat dari peraturan atau tata tertib yang diterapkan oleh pesantren yang ditata melalui peraturan adab seperti adab berpakaian, adab berbicara, adab kesopadan dan moral santri dibina melalui seluruh kegiatan harian santri baik di asrama maupun kegiatan di masjid. Moral santri juga dibina melalui metode pembelajaran pesantren yaitu metode sorogan, wetonan dan metode hafalan.

Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membina moralitas santri di pondok pesantren Sabilul Hasanah terdapat beberapa faktor pendukung yaitu lingkungan pesantren, kegiatan harian, dan adanya kerja sama yang baik antara Kyai dan ustadz/ustadzah di pondok pesantren

²⁹*Ibid.*, hlm. 59-72.

Sabilul Hasanah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina moral santri yaitu adanya faktor internal yang berasal dari dalam diri santri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kemas Mas'ud, Aida Imtihana, Fajri Ismail, dan Herman Zaini. "Penerapan Pola Asuh Terhadap Santri di Pondok Pesantren Al-Amalul Khair Palembang Abstrak." *Jurnal Tadrib Raden Fatah* 3 (2017): 280.
- Arifin, Muhamad. "Kapita Selekta Pendidikan Islam." In *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 2. Jakarta: Erlanga, 2002.
- Fatah, Rohadi Abdul. "No Title." In *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, 56. Jakarta Utara: PT. Lista Fariska Putra, 2005.
- Ghazali, M. Bahri. "Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan," 22. Jakarta: Radar jaya Offset, 2001.
- Hasanah, Hasil Wawancara dengan Ustadadzah Pondok Pesantren Sabilul. "Ustadazah Umi Sumiati." pada tanggal 05 Juni Pukul 10.30 WIB.
- Hasanah, Hasil Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Sabilul. "ustad Ahmad Mubari.
- . "Ustadz Ahmad Mubari." pada tanggal 01 Juli Pukul 11.20 WIB.
- Hasanah, Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sailul. "Ustadzah Chafidzotul Ulum,." pada tanggal 04 Juni Pukul 10.00 WIB.
- . "Ustadzah Chafidzotul Ulum".
- Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hasanah. "Umi Rahma." pada tanggal 04 Juni Pukul 09.00 WIB..
- . "Ustadzah Umi Rahma." pada tanggal 04 Juni pukul 09.00 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Sailul Hasanah. "Ustadzah Chafidzotul Ulum." pada tanggal 04 Juni Pukul 10.00 WIB.
- Herimanto, dan Winarno. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar," 129. Solo: Bumi Aksara, 2008.
- M. Bahri Ghazali. "Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan," Jakarta: Radar jaya Offset, 2001.
- Mannan, Audah. "Pembentukan Karakter Akhlak Karimah di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2 September 2016): 50–67. doi:10.24252/Aqidahta.V1I1.1308.
- . "Pembinaan Moral dalam Membentuk." *Jurnal Aqidah* III, no. 1 (2017): 59–72.
- Murtopo, Ali. "No Title." In *Filsafat Pendidikan Islam*, 10. Palembang: Noer Fikri, 2016.
- Septianita, Gemar, Abdurrahmansyah, dan Muhammad Fauzi. "No Title." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1 (2019): 48.

- Sugiono. "Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and development/ R&D)," 2. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suismanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief press, 2004.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.